

**PENGARUH PERADABAN MAJAPAHIT
DI KABUPATEN BIMA DAN DOMPU**
The Influence of Majapahit Civilization in Bima and Dompu Regency

Sukawati Susetyo

Pusat Arkeologi Nasional

Jl. Raya Condet Pejaten no.4, Jakarta 12510

Email: watisusetyo@ymail.com

Naskah diterima: 23-05-2014; direvisi: 09-06-2014; disetujui: 14-07-2014

Abstract

Majapahit civilization characterized by archaeological remains such as temple, relief, and statuettes which have distinctive characteristic. Relief stories which was popular at that time were Panji and Garudeya. This research aims to know the influence of Majapahit in Bima and Dompu, based on tangible and intangible remains. Data were collected through literature study, survey, and interview. Decorative patterns of Garudeya, Bima, and lotus petals were regarded to have relation with Majapahit Kingdom. Bima and Dompu people assume that Bima related to Gajah Mada. They believe the myth that Gajah Mada came from Bima, which became one of immaterial culture remains. Some vocabularies in Bima Language resemble Javanese'. This research concludes that there is only a little resemblance of Majapahit's influence, caused by the strong tradition which has been held by the people since ncuhi era.

Keywords: influence, majapahit civilization, bima, dompu.

Abstrak

Peradaban Majapahit dicirikan oleh tinggalan arkeologi berupa bangunan candi, relief, dan arca yang mempunyai ciri khusus Majapahit. Relief cerita yang populer pada masa itu misalnya relief cerita Panji dan cerita Garudeya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peradaban Majapahit di Kabupaten Bima dan Dompu baik pada tinggalan budaya material maupun immaterial. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, survei, dan wawancara. Beberapa artefak di Bima yang mendapat pengaruh Majapahit adalah ragam hias bentuk relief Garudeya, relief tokoh Bima, dan relief kelopak teratai. Dalam masyarakat Bima dan Dompu, tokoh Bima dikaitkan dengan Gajah Mada. Tinggalan budaya tak benda yang ditemukan berupa mitos tokoh Gajah Mada yang dianggap berasal dari Bima dan Dompu. Dalam Bahasa Bima, terdapat beberapa kosakata yang mirip dengan Bahasa Jawa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh Majapahit di Bima dan Dompu sangat sedikit atau tidak terlalu melekat yang disebabkan karena masyarakat Bima sangat kuat dalam menerapkan adat yang ada sejak masa ncuhi.

Kata kunci: pengaruh, peradaban majapahit, bima, dompu.

PENDAHULUAN

Pengaruh peradaban Majapahit di Kabupaten Bima dan Dompu diawali dengan kedatangan orang-orang Majapahit ke daerah itu. Ada dua sumber yang menyebutkan mengenai kedatangan orang-orang Majapahit, yaitu Kitab Nāgarakṛtāgama dan mitos. Cita-cita Gajah Mada untuk menyatukan Nusantara

tercermin dari sumpah palapa yang diucapkan di hadapan raja dan para petinggi Kerajaan Majapahit. Dalam sumpah tersebut, Gajah Mada mengatakan tidak akan *amukti palapa* sebelum ia dapat menundukkan Nusantara, yaitu Gurun, Seran, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik

(Poesponegoro 1993, 434). Secara etimologi *amukti palapa* berasal dari bahasa Sanskerta. *Amukti* dari kata *mukti* mendapat awalan “a” yang artinya bebas, sempurna, terlepas, kebahagiaan akhir atau surga, pembebasan, mati (Mardiwasito 1978, 194). Adapun *palapa* berasal dari kata *alap* yang artinya mengambil, merebut, merampas (Mardiwasito 1978, 7; Amelia dan Inagurasi 2007, 84). Secara bebas diartikan jika Nusantara kalah, Gajah Mada akan bebas, dalam arti beristirahat. Begitu pula jika Gurun, Seram, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Karitang, Tba, dan Dharmalaya telah dikalahkan, Gajah Mada akan menikmati bebas atau istirahat (Amelia dan Inagurasi 2007, 84). Jadi *amukti palapa* diartikan sebagai pembebasan diri dari tugas-tugas negara atau pensiun jika Gajah Mada sudah menaklukkan daerah-daerah tersebut.

Kerajaan Majapahit mencapai puncak keemasannya pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Kakawin *Nāgarakṛtāgama* karangan Prapañca menyebutkan bahwa kekuasaan Majapahit sangat luas yang termuat dalam Pupuh XIII: 1 sampai Pupuh XVI: 5 (Robson 1995, 33-35). Daerah kekuasaannya meliputi hampir seluruh wilayah Indonesia, yaitu Pulau Sumatera di bagian barat dan Maluku di bagian timur, bahkan meluas sampai ke negara tetangga di Asia Tenggara yang dijalin dalam bentuk persahabatan yang setara atau *mitrasatata*. Tomé Pires menyatakan bahwa kekuasaan Majapahit sampai awal abad ke-15 Masehi adalah hampir seluruh Nusantara (Pires dalam Djafar 2009, 46-48). Tomé Pires menjelaskan juga bahwa mata uang Jawa berlaku di Bima, selain itu banyak budak dari Bima yang dibawa ke Jawa (Pires dalam Loir 2012, xvi).

Berbeda dengan Tomé Pires, Berg menyatakan bahwa daerah kekuasaan Majapahit hanyalah wilayah Jawa Timur, Bali, dan Madura. Majapahit tidak pernah mempunyai wilayah seluas Indonesia sekarang. Adapun Berg berpendapat bahwa daerah-daerah di luar

Nusantara tersebut hanya merupakan cita-cita dan belum pernah masuk wilayah Majapahit (Berg dalam Djafar 2009, 48). *Nāgarakṛtāgama* menyebutkan bahwa akhir hayat Gajah Mada berturutan dalam peristiwa Pasundan-Bubat, lalu Padompo, dan selanjutnya dinyatakan Gajah Mada menikmati masa istirahat atau *amukti palapa* (Djafar 2009, 49).

Sumber kedua mengenai kedatangan orang Majapahit ke Bima berupa mitos yang mengisahkan tokoh Sang Bima dan Tasi Sari Naga yaitu personifikasi dua orang tokoh. Tokoh laki-laki penguasa dari Jawa disejajarkan dengan Bima, salah seorang tokoh pewayangan Jawa yang beragama Hindu. Tasi Sari Naga adalah putri dari seorang penguasa setempat atau *ncuhi* yang mempunyai kepercayaan *totemisme* yang menjadi kepercayaan asli Bima. Mitos tersebut menceritakan bahwa setelah Sang Bima bertemu dengan Sang Naga bersisik emas di Pulau Satonda, Kerajaan Bima mempunyai hubungan dengan Jawa. Sang Bima diduga sebagai bangsawan Jawa, mungkin Majapahit (Tajib 1995, 31-44).

Berdasarkan berita adanya serangan Majapahit ke Dampo dan temuan arca-arca serta prasasti bercirikan kronologi lebih tua dari zaman Majapahit, mengindikasikan bahwa di Dampo telah berkembang kerajaan yang bercorak Hindu-Budha. Kerajaan itu diduga telah lama berkembang dan pengaruhnya dirasakan mengganggu armada dagang Majapahit di wilayah Nusantara Timur, sehingga segera ditaklukkan oleh tentara Majapahit. Pada saat itu, pusat pemerintahan di Bima belum ada karena Kitab Pararaton dan *Nāgarakṛtāgama* menyatakan bahwa serangan diarahkan ke Dampo, bukan Bima. Setelah Dampo jatuh tentara Majapahit yang dibantu oleh penduduk setempat yang masih diketuai oleh ketua adat mendirikan pemukiman baru yang kelak dinamakan Bima (Munandar 2010, 101).

Majapahit adalah sebuah kerajaan yang berpusat di Jawa Timur, mencapai puncak kejayaannya pada masa kekuasaan Hayam

Wuruk tahun 1350-1389 Masehi. Sebagai kerajaan berlatar Hindu-Budha, pengaruh Majapahit merupakan tinggalan budaya yang bercorak Hindu-Budha. Beberapa tinggalan arkeologi yang berlatar Hindu-Budha di Bima dijumpai di Situs Wadu Pa'a, Tembe, dan Wadu Tunti. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah situs-situs tersebut merupakan situs yang keberadaannya karena pengaruh Majapahit atau sudah ada pada masa sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan apa saja pengaruh peradaban Majapahit yang ditemukan di Bima dan Dompu.

Untuk mengetahui tinggalan-tinggalan arkeologi di lokasi penelitian berupa bangunan peribadatan Hindu-Budha, atau arca dari zaman Majapahit tentunya dengan mengenali terlebih dahulu gaya seni pada zaman itu. Seperti diketahui bahwa gaya seni arca dan bangunan candi di Indonesia diklasifikasikan berdasarkan beberapa periode masa Indonesia kuno yaitu Mataram Kuno, Kadiri-Singhāsari, dan Majapahit.

METODE

Pengumpulan data diawali dengan studi pustaka terhadap hasil penelitian dan berbagai hal yang berkaitan dengan situs Hindu Budha di Kabupaten Bima dan Dompu (gambar 1). Pengumpulan data di lapangan dengan melakukan penelitian arkeologi di Bima dan Dompu oleh Tim Penelitian Pusat Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Denpasar pada 16-29 September 2013. Penelitian dilakukan menggunakan dana Pusat Arkeologi Nasional tahun 2013. Dalam penelitian tersebut dilakukan pendokumentasian berupa foto, gambar dan pemetaan, serta wawancara terhadap narasumber yang dianggap mengetahui sejarah situs-situs yang diteliti.

Tahap selanjutnya adalah pengolahan data, yaitu upaya menganalisis temuan hasil penelitian baik berupa tinggalan arkeologi maupun hasil wawancara. Data yang dianalisis adalah data yang mempunyai latar Hindu

Budha, karena di Bima banyak tinggalan dari masa Prasejarah. Pengolahan atau analisis terhadap sisa bangunan dan artefak digunakan analisis khusus tentang atribut.



Gambar 1. Peta Kabupaten Bima dan Dompu.

(Sumber: www.google.com)

Tahap penafsiran data penelitian diarahkan pada kegiatan penarikan kesimpulan, terutama ditujukan pada pengamatan atas keseluruhan data yang dapat digunakan sebagai bahan penafsiran yaitu relief, baik relief cerita maupun non cerita, dan artefak lain yang populer pada masa Majapahit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggalan Masa Hindu Budha

Pengaruh Hindu-Budha di Bima, menurut Ismail mulai berkembang sekitar abad ke-11 Masehi, yaitu pada masa pemerintahan Airlangga. Pada saat itu, perairan di Nusantara bagian timur sudah menjadi jalur perniagaan yang ramai (Ismail 2004, 31-32). Ali dalam Ismail menyatakan pada saat itu, terdapat suatu perjanjian tidak tertulis bahwa Kerajaan Śriwijaya menguasai jalur perniagaan bagian barat, sedangkan Airlangga menguasai jalur perniagaan bagian timur. Pada masa itu, pedagang Jawa yang pergi ke Maluku dan Timor bertujuan untuk mencari rempah-rempah dan kayu cendana. Mereka kemudian singgah di Bima untuk membeli hasil hutan seperti kayu soga atau songa untuk bahan pewarna, sapang, dan rotan serta menambah persediaan makan dan minum. Oleh karena itu, kedudukan Pelabuhan Bima adalah sebagai tempat transit. Moelyana dalam Ismail menyatakan bahwa

hubungan Jawa dengan Bima semakin kuat pada jaman Singhāsari. Para bangsawan Singhāsari dan Kadiri memiliki kuda Bima untuk dijadikan kuda perang. Meskipun hubungan Jawa dan Bima sudah berlangsung sejak abad ke-11 Masehi, Agama Hindu tidak menanamkan pengaruh yang kuat dalam tatanan politik dan sosial budaya Bima (Ismail 2004, 32-33).

Pengaruh Hindu-Budha di Indonesia dibuktikan dengan adanya bangunan suci yang memiliki unsur bangunan candi, misalnya arca dewa-dewi, lingga, yoni, dan lain-lain. Tinggalan arkeologi masa Hindu-Budha yang dijumpai di Bima adalah tinggalan yang terdapat di Situs Wadu Pa'a dan Situs Wadu Tunti. Tinggalan lain adalah tinggalan di Desa Tembe dengan artefak berupa yoni dan nandi yang sekarang disimpan di halaman Museum Asi Mbojo, Bima.

Lokasi situs Wadu Pa'a terletak pada koordinat 11°26'517" BT dan 11°43'57" LS, secara administratif terletak di Desa Kananta, Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Situs Wadu Pa'a berupa pahatan pada tebing di pantai barat Teluk Wadu Pa,a yang terbentuk dari batuan jenis breksi vulkanik. Tebing ini membentuk perbukitan yang oleh masyarakat setempat disebut Doro Lembo. Tinggalan di Situs Wadu Pa'a terdiri dari dua sektor yaitu sektor I dan II, jarak antara sektor I dan II sekitar 500 meter.

Pada Wadu Paa sektor I berupa dinding karang yang dipahat relief arca Agastya, relief arca Ganeśa, relief lingga dan yoni, relief stūpa dan chattra bersusun dengan berbagai variasi, relief gaṇa, relief DhyāniBudha dan Prasasti Wadu Pa'a. Situs Wadu Pa'a sektor II berupa pahatan 16 stupa yang mengapit sebuah relung berukuran tinggi 66 cm dan lebar 66 cm. Di dalam relung terdapat lapik berbentuk segi empat, lapik tersebut berukuran tinggi 19 cm dan lebar 42 cm. Deretan stupa di sebelah kiri relung berjumlah 7, sedangkan yang di sebelah kanan relung berjumlah 9.

Pertanggalan Situs Wadu Pa'a ditentukan berdasarkan paleografi pada prasasti yang

dipahatkan di dinding Situs Wadu Pa'a sektor I. Stupa dengan *chattra* bersusun yang dijumpai di Wadu Pa'a secara relatif meliputi periode yang panjang. Hal ini dibuktikan oleh temuan serupa di Batu Pait, Kalimantan Barat dari abad ke-7 sampai 8 Masehi, relief Candi Borobudur dari abad ke-9 Masehi, dan relief di Goa Gajah dari abad ke-12 sampai 13 Masehi. Petunjuk lain yang dapat dikemukakan adalah nama kampung terdekat, yaitu Kampung Sowa. Nama Sowa dapat dihubungkan dengan Suwal yang disebutkan dalam Prasasti Blañjong di Bali dari abad ke-10 Masehi (Soekatno 1990, 211). Prasasti Blañjong, Sanur tahun 917 Śaka berisi peringatan kemenangan dari Raja Kēsari Warmadewa atas musuh-musuhnya di Gurun dan Suwal (Stutterheim dalam Suantika 1989, 45). Goris memperkirakan Gurun terletak di Lombok, sedangkan Kempers memperkirakan di Nusa Penida. Menurut Goris dan Kempers, Suwal diperkirakan sebagai suatu tempat yang jauh di seberang laut. Dalam hubungan ini, tidak terlalu berlebihan jika kekuasaan Kerajaan Bali diperkirakan sampai ke wilayah Sumbawa. Kata *suwal* kemungkinan besar adalah Sowa, yaitu tempat Situs Wadu Pa'a berada. Mahaviranata mensitir kata *suwal* = *sowa*, didasarkan pada hukum bahasa Bima yang menghilangkan huruf mati atau konsonan pada akhir kata, seperti paha = pahat; lawa = lawang; umah = rumah; kappa = kapal, dan lain-lain (Mahaviranata dalam Suantika 1989, 45-46).

Mengenai pertanggalan Situs Wadu Pa'a, Loir berpendapat berdasarkan Prasasti Wadu Pa'a diperkirakan berasal dari abad ke-6 sampai 7 Masehi karena mengandung ciri-ciri prasasti masa Śriwijaya. Kendati demikian, terdapat juga unsur yang dapat disamakan dengan Prasasti Bali dari abad ke-11 Masehi. Lebih jauh lagi, sebagian karakter aksaranya mirip dengan prasasti masa Jawa Timur sekitar tahun 1367 Masehi (Loir 2004, 67-69). Berbeda dengan pendapat lainnya, Suantika mengatakan bahwa Situs Wadu Pa'a merupakan bukti penyebaran Agama Hindu-Budha dari Bali

ke Bima karena terdapat beberapa kesamaan dengan Situs Goa Gajah di Bali. Keduanya berlatar belakang Agama Hindu dan Budha. Agama Hindu ditunjukkan dengan adanya lingga yoni, Ganeśa, dan Agastya, sedangkan Agama Budha ditandai oleh adanya stūpa. Keduanya menggunakan teknik pembangunan dengan menatah tebing karang dan berasal dari abad ke-10 sampai 11 Masehi (gambar 2 dan 3). Suantika menyimpulkan bahwa penyebaran Agama Hindu-Budha di Bima berasal dari Bali (Suantika 1989, 47).

Mengingat lokasi Situs Wadu Pa'a berada di teluk yang berarus tenang, Teluk Wadu Pa'a dapat dipakai sebagai tempat berlindung pada waktu keadaan laut tidak aman untuk dilayari. Oleh karena itu, situs ini diduga sebagai tempat pemujaan yang berada di tempat persinggahan dalam suatu pelayaran jarak jauh. Hal ini ditunjang juga dengan tersedianya air tawar di situs ini. Situs Wadu Pa'a kemungkinan besar dibuat oleh para pendatang atau pedagang asing yang singgah di tempat itu, bukan penduduk lokal. Menurut Ambary dalam Tajib, tradisi pemahatan prasasti pada batu karang sangat jarang dijumpai di Indonesia, namun banyak terdapat di India (Tajib 1995, 19-20).

Tinggalan Hindu-Budha lainnya di Bima adalah Situs Tembe yang lokasinya berada di persawahan, tepatnya berada di Dusun I, Desa Tembe, Kecamatan Bolo. Tinggalan tersebut berupa struktur bata kuno yang diduga bekas candi karena di sekitar situs tersebut terdapat temuan arca nandi dan yoni yang sekarang disimpan di Museum Asi Mbojo. Struktur bata yang masih tersisa tersebut tidak dapat direkonstruksi karena hanya berupa puing-puing berserakan di tengah sawah.

Adapun yoni yang ditemukan di Situs Tembe berupa yoni yang dihiasi pelipit-pelipit rata menyerupai panil. Bagian atas lubang berbentuk segi empat dan di bagian bawahnya berbentuk cekung, dan terdapat cerat yoni di salah satu sisinya. Yoni dan nandi tersebut terlihat sangat sederhana serta mempunyai kesamaan dengan beberapa yoni dari daerah



Gambar 2. Relief arca Dhyani Buddha (kiri) dan relief arca Ganeśa (kanan) di Sektor I Situs Wadu Pa'a. (Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional)



Gambar 3. Relief stūpa pada Sektor II Situs Wadu Pa'a. (Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional)

sekitar Borobudur. Kesederhanaan hiasan tersebut bertolak belakang dengan yoni yang ditemukan di daerah Prambanan dan sekitarnya yang mempunyai hiasan raya. Yoni merupakan *lapik* tempat diletakkannya lingga yang sering ditemukan pada candi-candi Hindu. Keberadaan yoni umumnya berpasangan dengan lingga sebagai representasi Dewa Śiwa yang disimbolkan melalui lingga dan Dewi Uma yang merupakan Śakti atau istri Śiwa. Yoni juga melambangkan kelamin wanita, sedangkan lingga melambangkan kelamin pria. Persatuan antara lingga dan yoni sering dikaitkan dengan lambang kesuburan yang sangat populer pada masyarakat agraris Jawa Kuno.

Secara morfologis, bentuk yoni dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni bagian dasar, tengah, dan atas. Bagian dasar biasanya mempunyai pelipit rata. Bagian tengah berupa bidang panil yang terkadang diberi hiasan relief motif bunga. Pada bagian atas, permukaannya terdapat sebuah lubang berbentuk segi empat

atau lingkaran di tengah-tengahnya untuk meletakkan lingga atau arca. Sisi-sisinya dibuat sedikit lebih tinggi dibandingkan permukaan lainnya. Pada bagian atas, terdapat juga cerat pada salah satu sisinya untuk mengalirkan air pada saat upacara mengalirkan air dari lingga.

Pada umumnya, yoni ditemukan di dalam suatu bangunan pemujaan dan digunakan sebagai landasan lingga, seperti yang ditemukan di Candi Sambisari. Selain itu, yoni bisa digunakan sebagai landasan atau *lapik* arca Śiwa, seperti pada Candi Prambanan. Namun demikian, ada juga yoni yang diletakkan di tengah lapangan yang dikenal sebagai *sanj hyang kulumpay*. Pada waktu penetapan *sīma*, *sanj hyang kulumpay* diletakkan di tengah lapangan upacara dan dikelilingi oleh pejabat yang hadir dalam peresmian tersebut serta berfungsi sebagai tanda *sīma*. Petunjuk ini didapatkan dari prasasti yang berkenaan dengan penetapan suatu daerah menjadi *sīma* (Tim Penelitian 2011, 95-97).

Ada juga yang berpendapat bahwa temuan yoni di persawahan terkait dengan makna simbolis, yaitu dianggap sebagai lambang kesuburan sehingga dengan menempatkannya di persawahan diharapkan akan meningkatkan kesuburan dan kemakmurannya (Atmosudiro 2008, 122). Atas dasar asumsi ini, yoni diduga sebagai indikator permukiman yang dikenal sebagai *watak* dan *wanua* untuk jenjang kelompok permukiman terkecil pada masa Hindu-Budha. Persebaran temuan yoni juga merepresentasikan persebaran permukiman masa lalu.

Nandi atau Nandiśwara adalah lembu yang menjadi kendaraan Dewa Śiwa dalam mitologi Hindu. Candi yang mempunyai arca Nandi dikategorikan sebagai candi Hindu untuk pemujaan Śiwa. Nandi yang ditemukan di Situs Tembe berupa Nandi tanpa hiasan dan kepala. Nandi dan yoni tersebut kemungkinan besar mempunyai pertanggalan yang sama (gambar 4). Nandi dari Situs Tembe berbentuk sederhana, tanpa ragam hias, dan secara relatif pertanggalannya dapat dibandingkan dengan

beberapa Nandi di sekitar Candi Borobudur, seperti Nandi dari Situs Petung Ombo dan Garengan (gambar 5). Oleh karena itu, Situs Tembe dimasukkan dalam abad ke-8 sampai 9 Masehi, sejaman dengan situs-situs di sekitar Candi Borobudur.



Gambar 4. Nandi (kiri) dan Yoni (kanan) dari Situs Tembe.

(Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional)



Gambar 5. Nandi dan Yoni dari Situs Petung Ombo, Borobudur.

(Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional)

Pengaruh Peradaban Majapahit di Bima dan Dompu

Pengaruh peradaban Majapahit di Bima dan Dompu berupa tinggalan material dan non material. Menurut Maryam R. Salahuddin yang merupakan keturunan Sultan Bima, beberapa pengaruh peradaban Majapahit di Bima adalah tata cara makan yang tertib, sopan, dan halus. Selain itu, Bahasa Bima juga terdapat tingkatan atau hierarki yang dalam bahasa daerah disebut *unggah-ungguh*, seperti halnya di Jawa. Beberapa kata juga mempunyai kemiripan antara Jawa dengan Bima. Hal lainnya adalah adanya kepercayaan bahwa Gajah Mada merupakan tokoh yang berasal dari Bima dan

Dompu. Adapun tinggalan non material yang dapat dihubungkan dengan pengaruh Majapahit adalah tinggalan budaya yang dipahat berupa ragam hias berbentuk relief Garudeya, relief Bima, relief pada Prasasti Wadu Tunti, dan relief motif hias kelopak bunga. Beberapa pengaruh peradaban Majapahit yang ditemukan di Bima sebagai berikut.

Bahasa

Bahasa Bima mempunyai banyak persamaan dengan Bahasa Jawa Kuno, terutama yang digunakan oleh penduduk asli dan dapat dijumpai di Donggo berupa Bahasa Tarlawi dan Kolo. Hanya saja, kadang-kadang pengucapannya sudah berubah atau tetap dengan arti yang sama. Perubahan tersebut terjadi karena hubungan yang terputus dalam waktu cukup lama. Kata-kata dalam Bahasa Bima banyak memiliki kemiripan bunyi dengan Bahasa Jawa, misal padi yang dalam Bahasa Bima disebut *fare*, tebu disebut *dobu*, nyiur disebut *niu*, besi disebut *besi*, umah disebut *uma*, kebo disebut *kembo*, manuk disebut *manu*, watu disebut *wadu*, *ndadi* disebut menjadi, *pidu* disebut tujuh, *kuda* disebut jara, dan *lampa lampa* disebut jalan-jalan. Kata-kata yang sama antara Bima dengan Jawa Kuno misalnya *ama* berarti ayah, *ina* berarti ibu, *imba* berarti meniru, *kica* berarti kera, *kuta* berarti pagar, *jaga* berarti jaga, *joli* berarti usungan, *dosa* berarti dosa, *sawa* berarti ular, *asu* berarti anjing, dan lain-lain. Seperti halnya Bahasa Jawa yang mengenal tingkatan, Bahasa Bima juga memiliki struktur bahasa, seperti *kromo inggil* dan *ngoko*. Tingkatannya berupa bahasa halus, menengah, dan kasar (Tajib 1995, 34-36). Terdapat juga tempat bernama Daha di Bima. Daha merupakan nama kerajaan di Jawa Timur yang disebut juga Kerajaan Kadiri.

Tokoh Gajah Mada

Gajah Mada merupakan tokoh yang dikenal di seluruh Indonesia, tidak terkecuali di Bima dan Dompu. Menurut informasi Kasi Dikpora Kemendikbud Kota Bima yang

bernama Sri Suhardini, masyarakat Bima beranggapan setelah peristiwa perang Bubat selesai, Gajah Mada pergi ke timur yang diduga ke Bima untuk menenangkan hidup hingga akhir hayat. Kuburan Gajah Mada diyakini berada di Desa Bumi Pajo, Kecamatan Donggo, Bima. Dalam masyarakat Bima, berkembang cerita tentang seorang tokoh bernama Dia Malewa yang berarti laki-laki perkasa yang tugasnya berperang. Gajah Mada adalah tokoh yang bertubuh kekar karena setiap akan berperang dia meminum air suci untuk menambah kesaktian. Pada daerah Bumi Pajo, terdapat mata air yang bila diminum menyebabkan orang menjadi kuat untuk berperang.

Menurut keyakinan masyarakat Bima, Wadu Nocu merupakan kuburan Patih Gajah Mada yang diungkapkan secara turun temurun. Mereka menghubungkannya dengan Kitab Pāraraton yang menyebutkan bahwa Patih Gajah Mada meninggalkan Keraton Majapahit menuju ke arah timur. Dalam Sumpah Palapa, Patih Gajah Mada menyebutkan bahwa Dompu harus ditaklukkan. Bima dan Dompu berasal dari satu suku bangsa dengan adat istiadat dan bahasa yang sama. Dompu berlokasi di sebelah baratdaya Desa Padende tempat Prasasti Wadu Tunti berada (Tajib 1995, 20-21). Selain di Bima, masyarakat Dompu juga mempercayai bahwa kuburan tokoh Gajah Mada berada di Desa Hu'u, Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu yang lokasinya dekat dengan jalan raya. Lokasi tersebut sebenarnya akan dipugar sebagai benda cagar budaya, tetapi tidak diperbolehkan oleh ahli warisnya. Lebih jauh lagi, situs tersebut bahkan tidak boleh diteliti (komunikasi pribadi dengan Hj. Sri Suzana).

Buku *Sejarah Bima Dana Mbojo* menerangkan bahwa setelah menaklukkan Bali, Gajah Mada berkeinginan menaklukkan daerah-daerah di sebelah timur Bali. Ekspedisi Majapahit di bawah pimpinan Senapati Sarwajala Nala menyerang Sumbawa. Dadelanata yang mempertahankan Sumbawa dapat ditaklukkan. Penyerangan dan kekalahan Dadelanata dibuktikan dengan prasasti

perunggu berangka tahun 1357 Masehi, dikeluarkan oleh Kerajaan Majapahit yang memuji-muji keberanian Panglima Nala (Tajib 1995, 21).

Peristiwa Padompo yang disebutkan dalam Nāgarakrētāgama diduga berhubungan dengan Gajah Mada. Sesudah peristiwa Bubat, Gajah Mada ditafsirkan sebagai pemimpin serangan ke Dampo. Tafsir mengenai peranan Gajah Mada dalam Padompo dijumpai dalam karya sastra *Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa*. Karya sastra tersebut tidak menyebut langsung nama Gajah Mada, tetapi Bima yang merupakan tokoh dalam Mahabhārata dan dipandang sebagai cikal bakal penguasa Kerajaan Bima di Sumbawa Timur. Sesudah Gajah Mada meninggal, pemimpinnya digantikan oleh Laksamana Sang Wiramandalika Pu Nala (Munandar 2010, 99).

Tokoh Bima

Tokoh Bima atau Bimasena adalah seorang tokoh protagonis dalam *wiracarita* Mahabharata. Ia adalah putra kedua Dewi Kunti dari lima bersaudara dan dikenal sebagai tokoh Pandawa. Tokoh ini dikenal kuat, kasar, menakutkan bagi musuh, tetapi sebenarnya berhati lembut. Kesaktian Bima disejajarkan dengan kesaktian Hanoman dalam epos Ramayana. Bima digambarkan teguh dalam prinsip, setia, dan berintegritas. Akhir dari riwayat Bima diceritakan dalam Prasthanikaparwa. *Bhīma* dalam Bahasa Sanskerta berarti mengerikan, sedangkan nama lain Bima yaitu Wrekodara yang dalam Bahasa Sanskerta dieja *vṛ(ri)kodara* berarti perut serigala yang merujuk pada kegemarannya makan. Julukan lainnya adalah Bimasena yang berarti panglima perang (<http://id.wikipedia.org/wiki/Bima>).

Tokoh Bima dalam konstruksi sejarah wilayah Bima adalah tokoh yang melakukan penaklukan terhadap kekuasaan lokal para *ncuhi*. *Ncuhi* adalah pemimpin yang diangkat oleh anggota masyarakat dengan jalan musyawarah karena memiliki kharisma. Dalam

BO, *ncuhi* dijelaskan sebagai manusia utama dan penghulu masyarakat seasal yang diharapkan dapat mengayomi. Setelah kedatangan Sang Bima yang menyatukan *ncuhi-ncuhi* di Bima, kekuasaan *ncuhi* diambil alih oleh Sang Bima. Wilayah kekuasaan masing-masing *ncuhi* diberi nama Kerajaan Bima. Nama Sang Raja dikenal dengan Sangaji Mbojo. Tokoh Bima sangat populer pada akhir masa Majapahit yang menunjukkan bahwa Bima menempati posisi penting dalam ritus agama pada masa itu (Munandar 2010, 106-108).

Loir dalam Munandar 2010, menyatakan bahwa penamaan Bima terhadap wilayah di timur Dampo, Sumbawa Timur dihubungkan dengan kultus tokoh Bima yang berkembang di Jawa Timur pada akhir masa Majapahit (Munandar 2010, 100). Penamaan Bima tampaknya diberikan oleh orang asing yang kemungkinan orang Jawa. Pada akhir Majapahit, banyak ditemukan arca Bima dalam ukuran yang berbeda, tetapi mempunyai penggambaran sama. Ciri-ciri arca Bima adalah mempunyai mahkota supit urang atau rambutnya yang dibentuk dua lengkungan di puncak kepala seperti jepitan udang, berkumis melintang, berbadan tegap, memakai kain loreng hitam-putih, dan lingganya digambarkan menonjol besar, bahkan menyingkap kain yang dikenakannya (Munandar 2010, 116).

Menurut Munandar, arca-arca Bima yang banyak ditemukan pada jaman Majapahit identik dengan Gajah Mada yang dalam Mahabharata, Bima merupakan salah satu tokoh Pandawa. Bima dipilih karena merupakan tokoh berkarakter baik dan bertubuh besar. Dalam bidang keagamaan, Kitab Brahmanda Purana menyebutkan Bima sebagai salah satu aspek dari Śiwa. Mahadewa yang menguasai arah baratdaya. Jika Raja Majapahit disetarakan dengan Śiwa, maka patihnya yang bernama Gajah Mada cukup berperan sebagai aspek Śiwa. Sebelum diarcakan dalam bentuk Bima, Gajah Mada disetarakan dengan tokoh Bajranata atau Pañji (Munandar 2010, 120-121). Tokoh Bima muncul karena keadaan Majapahit yang

kacau akibat peperangan sehingga masyarakat mendambakan figur seperti Gajah Mada dan Hayam Wuruk.

Pada abad ke-15, banyak dijumpai pengarcaan Bima. Para peneliti mengaitkan tokoh Bima dengan tokoh keagamaan yang berperan besar dalam menghubungkan dunia manusia dengan kekuatan supranatural. Santiko 1995 mengatakan bahwa Bima merupakan tokoh agama yang dianggap mediator bagi manusia dengan Dewa Śiwa. Peranan Bima untuk menolong manusia dilambangkan oleh *phallusnya* yang sebenarnya adalah lingga, dan lingga tersebut merupakan bukti keterkaitan Bima dengan Śiwa (Santiko 1995, 131-132). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di Candi Sukuh relief Bimastawa dipahatkan pada sebuah panil di depan pintu masuk karena tokoh tersebut berfungsi sebagai mediator dan bukan sebagai arca utama yang dipuja. Relief Bimastawa menceritakan tentang Bima yang menghadap *Bhatara* Guru untuk membebaskan arwah orang tuanya dari neraka. Selain sebagai mediator, tokoh Bima dianggap sebagai panutan pada masa Majapahit akhir.

Relief Cerita Garudeya

Tokoh Garuda dapat ditelusuri dari naskah India dan Indonesia. Dalam naskah-naskah India, nama Garuda berasal dari Bahasa Sanskerta, yaitu *Garutman*. Dalam kitab *Regveda*, Garuda disebutkan sebagai matahari yang seperti burung surgawi atau *garutman* dan dikenal juga sebagai *Suparna* yang berarti bersayap kuat. Garuda dipercaya dapat terbang sampai ke surga, dan ketika Dewa Matahari menjadi perwujudan Dewa Wisnu, Garuda menjadi kendaraannya. Dalam mitologi Hindu, Garuda digambarkan sebagai makhluk separuh manusia dan separuh burung, bertubuh emas, wajah putih, bersayap merah (Majupuria 2000, 119-120).

Cerita tentang Garuda atau lebih dikenal sebagai cerita Garudeya merupakan bagian dari cerita Adiparwa dari Mahabharata. Diceritakan bahwa Kasyapa memiliki istri 29 orang, dua

di antara istri-istrinya itu bernama Kadru dan Winata. Kadru memiliki anak berupa ular, sedangkan Winata memiliki anak berupa Garuda. Suatu hari, Kadru dan Winata bertaruh mengenai warna kuda yang akan muncul bersama amerta, dan yang salah akan menjadi hambanya. Kadru mengatakan bahwa kuda akan berwarna biru, sedangkan Winata mengatakan bahwa kuda akan berwarna putih. Ternyata kuda yang muncul berwarna putih. Karena tidak mau kalah, Kadru menyuruh anak-anaknya yang berwujud ular untuk menggigit kuda tersebut dengan bisanya sehingga berwarna biru. Akhirnya, Winata menjadi hamba Kadru karena kelicikan Kadru. Anak Winata yang berwujud Garuda lalu berusaha menolong ibunya. Para naga bersedia membebaskan Winata jika Garuda dapat menyerahkan amerta kepada mereka. Garuda berhasil mendapatkan amerta dengan susah payah dan membebaskan ibunya. Para dewa juga berhasil merebut amerta dari para ular. *Bhatara* Wisnu dengan kecerdikannya berhasil mengalahkan Garuda sehingga menjadi kendaraannya (Zoetmulder 1985, 81).

Cerita Garudeya sangat populer di kalangan masyarakat, hal ini terlihat dari beberapa pusaka kerajaan berupa keris Samparaja yang pada bagian wadahnya dipahatkan relief Garuda dan ular. Tokoh Garuda di warangka Keris Samparaja digambarkan dalam posisi berdiri dengan kedua kaki mengangkang, sedangkan sayapnya terentang, kepala sedikit terangkat ke atas, dan paruh terbuka. Pada bagian kaki digambarkan dua ekor ular yang melilit kaki Garuda. Tangan kanan dalam sikap menyiku ke atas dan pergelangan tangan berada dekat dengan paruh atas, sedangkan tangan kiri menyiku ke bawah dan telapak tangan agak mengempal diletakkan di atas paha kiri. Hiasan di atas kepala Garuda menjadi pembeda, tergantung pada cerita yang hendak disampaikan. Saat cerita Garuda melayani para ular, hiasan ular dipahatkan di atas kepala Garuda. Saat Garuda berhasil mendapatkan amerta, hiasan

guci amerta dipahatkan di atas kepala Garuda. Ketika Garuda berhasil menyelamatkan ibunya, seorang wanita dipahatkan di atas kepala Garuda.



Gambar 6. Cerita Garudeya yang dipahatkan pada sarung Keris Samparaja. (Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional)



Gambar 7. Relief Garudeya di Candi Sukuh. (Sumber: Dokumen Pribadi)

Keris Samparaja merupakan simbol bagi penguasa atau sultan dan pejabat kerajaan lainnya. Museum Asi Mbojo menyimpan beberapa Keris Samparaja yang memiliki tingkatan sesuai dengan jabatan orang yang memakainya. Setidaknya ada 35 keris yang dibuat sesuai dengan urutan kepangkatannya dalam kerajaan. Tingkatan keris ini ditandai oleh lapisan emas dan perak yang membalutnya. Keris ini dibuat sekitar abad ke-14 Masehi

(gambar 6). Cerita Garudeya dianggap dapat melepaskan orang dari dosa yang di dalam cerita Jawa disebut lakon *ngruwat* atau *ruwatan* (Padmapuspita, tt: 13). Penggambaran Garudeya dalam bentuk relief cerita juga ditemukan di dinding sisi utara dan selatan Candi Sukuh, Candi Kidal, dan Patirtaan Belahan di Jawa Timur (gambar 7).

Motif Hias Kelopak Teratai

Motif hias kelopak teratai atau *padma* yang berjumlah delapan biasanya menghiasi bagian *lapik* arca sering dijumpai pada bangunan dari masa Hindu-Budha, yang berlanjut hingga masa sesudahnya. Hiasan kelopak teratai dapat dihubungkan dengan istilah *astabrata* atau delapan kebajikan yang disarikan dari Kitab Ramayana, yaitu nasehat Rama kepada adiknya Barata yang berkedudukan di tahta Ayodya untuk mewakilinya selama pengasingan. *Astabrata* tersebut ditulis ulang dalam Kitab Nitiruti oleh Pangeran Karanggayam dari Pajang tahun 1612, dan dalam Kitab Nitipraja tahun 1641. Dengan demikian, konsep *astabrata* yang ditentukan bagi seorang raja disamakan dengan kebajikan delapan dewa dalam *pantheon* Hindu yang dijabarkan sebagai berikut. (1) Sifat dermawan dan dana yang tak terbatas yang menjadi sifat *Bhatara* Indra, kepala semua dewa bawahannya. (2) Kemampuan untuk menekan semua kejahatan yang menjadi sifat *Bhatara* Yama atau dewa maut. (3) Sifat yang berusaha membujuk dengan ramah dan tindakan yang bijaksana yang menjadi sifat *Bhatara* Surya atau dewa matahari. (4) Sifat kasih sayang dari *Bhatara* Chandra. (5) Pandangan yang teliti dan pikiran yang mendalam yang menjadi sifat *Bhatara* Bayu atau dewa angin. (6) Sifat dermawan dalam memberi harta benda dan hiburan yang menjadi sifat *Bhatara* Kuwera atau dewa harta dunia. (7) Kecerdasan yang tajam dan cemerlang dalam menghadapi kesulitan apapun yang menjadi sifat *Bhatara* Baruna atau dewa penguasa lautan. (8) Sifat berani yang berkobar dan tekad bulat dalam melawan setiap musuh

yang menjadi sifat *Bhatara* Brahma atau dewa api (Moertono 1985, 51-52).

Jika dibandingkan dengan *nggusu waru* atau delapan sendi kepemimpinan yang menjadi pedoman bagi para pemimpin di Kerajaan Bima, tampak bahwa *nggusu waru* sudah dipengaruhi oleh agama Islam. Kedelapan sendi itu adalah (1) orang yang berilmu, (2) orang yang bertaqwa kepada Allah SWT, (3) orang yang berakhlak baik, (4) dari keturunan terpandang dan disegani oleh rakyat, (5) memperhatikan kepentingan rakyat, (6) orang yang berada, (7) satu kata dengan perbuatan, dan (8) orang yang berani dan tangkas membela rakyat.

Relief kelopak bunga yang menghiasi kalung Sultan Bima memiliki kemiripan dengan lambang Kerajaan Majapahit yang dikenal sebagai Surya Majapahit (gambar 8 dan 9). Surya Majapahit melambangkan keletakan dewa-dewa *Astadikpalaka*, yaitu di bagian pusat lingkaran ditempatkan dewa utama yang dikelilingi oleh delapan dewa yang mewakili delapan penjuru mata angin. Bagian luar lingkaran terdapat delapan dewa pendamping. Dewa-dewa yang terdapat di bagian lingkaran dalam dikenal sebagai *Nawa Sanga* dengan susunan sebagai berikut: Dewa Śiwa di pusat lingkaran yang dikelilingi oleh Wisnu di utara, Iswara di timur, Brahma di selatan, dan Mahadewa di barat, Sambhu di timurlaut, Mahéswara di tenggara, Rudra di baratdaya, dan Sangkara di baratlaut. Pada lingkaran luar, terdapat dewa-dewa pendamping lainnya, yaitu Kuwera di utara, Indra di timur, Yama di selatan, Waruna di barat, Isana atau Chandra di timurlaut, Agni di tenggara, Nrtti atau Surya di baratdaya, dan Wayu di baratlaut. Lambang semacam ini ditemukan juga di batu sungkup Candi Angka Tahun Panataran, Candi Sawentar, dan Candi Jawi, serta di halaman Candi Cetho. Selain itu, terdapat juga pada nisan-nisan di Trowulan dan Candi Kali Cilik di Blitar sebagai hiasan dinding yang berupa Dewa Surya yang dikelilingi oleh sinar matahari.



Gambar 8. Hiasan pada kalung Sultan Bima. (Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional)



Gambar 9. Bentuk Surya Majapahit koleksi Museum Trowulan (kiri) dan Museum Nasional (kanan). (Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional)

Prasasti Wadu Tunti

Situs Wadu Tunti berada di Kampung Padende, Desa Doro, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Prasasti ini dipahatkan pada batu andesit berbentuk bulat tidak beraturan dengan ukuran panjang 170 cm, lebar 143 cm, dan tinggi 60 cm (gambar 10). Pada bagian belakang prasasti, batunya tidak dihaluskan, sedangkan bagian atasnya diberi pelipit. Prasasti ini berisi sepuluh baris aksara Jawa Kuno dengan bahasa Jawa Kuno yang bercampur dengan bahasa lokal.

Prasasti Wadu Tunti menyebut seorang tokoh raja bernama Sang Āji Sapalu yang telah hilang atau *moksa* setelah terjadi peperangan *bhalang geni* atau lempar api. Keterkaitan antara hilang atau *moksanya* raja ini dengan peristiwa *padompo* masih dipertanyakan. Berdasarkan



Gambar 10. Prasasti Wadu Tunti.
(Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional)

prasasti ini, agama yang dianut oleh raja adalah Hindu karena terdapat kata *moksa*. Berdasarkan aksaranya, prasasti ini diduga berasal dari abad ke-14 Masehi, atau sejaman dengan masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dari Kerajaan Majapahit (Atmodjo 1994: 3).

Pada sebelah kiri bagian yang bertulis dari Prasasti Wadu Tunti, terdapat relief yang menggambarkan seorang tokoh laki-laki berhadapan dengan seorang tokoh wanita. Keduanya menggunakan gelang *supit urang* dan kain bermotif di bagian bawah tubuhnya. Posisi tokoh wanita berada lebih rendah dibandingkan dengan tokoh laki-laki. Terdapat dua punakawan di belakang tokoh laki-laki yang tubuhnya digambarkan kecil. Satu dari kedua punakawan menyerupai tokoh semar, sedangkan punakawan yang di belakangnya sedang memegang tangkai payung untuk memayungi tokoh penting tersebut. Tampak bahwa tokoh laki-laki seolah-olah memberi wejangan kepada tokoh wanita yang di bagian atas tokoh tersebut terdapat hiasan menyerupai pundi atau guci kecil. Keseluruhan relief digambarkan pipih seperti wayang. Bagian badan digambarkan dari depan, sedangkan bagian kaki dan kepala dari samping. Penggambaran seperti ini lazim ditemukan pada relief masa Majapahit, seperti relief di Candi Panataran dan Surowono.

KESIMPULAN

Pengaruh peradaban Majapahit yang ditemukan di Bima dan Dompu berupa tinggalan material dan non material. Dalam bentuk material, tinggalannya berupa 1) Artefak yang dipahat dengan hiasan relief Garudeya dan Bima pada warangka keris Samparaja. Cerita Garudeya sebagai salah satu cerita bertema kelepasan sangat populer pada masa Majapahit, sedangkan tokoh Bima menempati posisi penting dalam ritus agama pada masa itu. 2) Relief kelopak bunga pada kalung Sultan Bima. Hiasan kelopak bunga sudah dikenal sejak awal masa Hindu-Budha, jauh sebelum masa Majapahit, namun bentuk kelopak bunga yang berkembang menjadi daun waru sangat mirip dengan motif Surya Majapahit, yaitu motif yang ditemukan pada tinggalan masa Majapahit.

Relief dengan penggambaran seperti wayang, dengan tokoh mengenakan gelang supit urang serta adanya tokoh punakawan, dipahatkan pada Prasasti Wadu Tunti. Penggambaran relief dengan bentuk gepeng seperti wayang serta hadirnya tokoh punakawan merupakan suatu hal yang populer pada masa Majapahit.

Pengaruh Majapahit di Bima yang berupa tinggalan immaterial adalah: Tata makan yang tertib sopan, halus. Bahasa Bima yang mengenal tingkatan/hierarki (*unggah-ungguh*) seperti halnya di Jawa, juga ada beberapa kata yang mempunyai kemiripan antara Jawa dengan Bima. Mitos tokoh Gajah Mada juga disinyalir merupakan tokoh yang berasal dari Bima dan Dompu. Dalam bentuk tinggalan non material, Pemberian nama Bima kepada wilayah Bima di timur Dompo di daerah Sumbawa Timur, dihubungkan dengan kultus tokoh Bima yang berkembang di Jawa Timur pada akhir masa Majapahit. Pada abad ke-15 banyak dijumpai pengarcaan Bima, para peneliti menghubungkan tokoh Bima dengan tokoh keagamaan yang berperan besar dalam menghubungkan antara dunia manusia dengan kekuatan supranatural. Bima merupakan tokoh

agama yang dianggap mediator bagi manusia dengan Dewa Śiwa. Adapun tinggalan budaya dari Masa Hindu Budha di Bima berupa Situs Wadu Pa'a dan Situs Tembe adalah situs yang sudah ada sebelum Majapahit melakukan ekspansi ke Dampo. Wilayah yang dahulu merupakan Kerajaan Dampo sekarang sudah mengalami pemekaran menjadi menjadi Bima dan Dampo.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia dan Libra Hari Inagurasi. 2007. "Amukti Palapa dan Kebaharian Masa Majapahit Abad ke-14." Dalam *BERITA IPTEK Nasionalisme Berbasis Teknologi E-Win*, disunting oleh Rusdi Mochtar. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Atmodjo, M.M. Soekarto K. 1994. "Beberapa Temuan Prasasti Baru di Indonesia." Edisi khusus, *Berkala Arkeologi* XIV:1-5.
- Atmosudiro, Sumiati. 2008. *Jawa Tengah Sebuah Potret Warisan Budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Djafar, Hasan. 2009. *Masa Akhir Majapahit Girīndrawarddhana dan Masalahnya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Geria, I Made. 2004. "Temuan Struktur Bangunan Masa Hindu Budha Situs Warukali Dampo, NTB." *Berita Penelitian Arkeologi* (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional).
- _____. 2007. "Tinggalan Arkeologi Nusa Tenggara Barat Peradaban Masa Lalu yang Memaknai Masa Depan." *Forum Arkeologi*, no. II (Oktober).
- Ismail, Hilir. 2004. *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*. Mataram: Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Loir-Henri, Chambert. 2012. *Bo Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta: École Française d'Extreme-Orient Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Majupuria, Thrilok Chandra. 2000. *Sacred Animals of Nepal & India*. India: M. Devi, Lalitpur Colony, Laskar (Gwalior).
- Mardiarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Muljana, Slamet. 2006. *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Munandar, Agus Aris. 2010. *Gajah Mada Biografi Politik*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Moertono, Soemarsaid. 1985. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi Tentang Masa Mataram II (Abad VI-XIX)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Padmapuspita. t.t. *Candi Sukung dan Kidung Sudamala*. Jakarta: Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, eds. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robson, Stuart. 1995. *Deśawarṇana (Nāgarakṛtāgama) by Mpu Prapañca*. Leiden: KITLV.
- Samidi. 1988. "Laporan Hasil Survei dan Konservasi Situs Wadu Pa'a Desa Kananta Kabupaten Bima, NTB." Laporan Penelitian, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jakarta.
- Santiko, Hariani. 1995. "Tokoh Bima pada Masa Majapahit." Dalam *Kirana: Persembahan untuk Prof. Dr. Haryati Sudibyo*, disunting oleh Hariani Santiko, Rita F. Nurlambang, Agus Aris Munandar, 123-142. Jakarta: PT. Intermedia.
- Soekatno, Endang Sh. 1990. "Wadu Pa'a Sebuah Situs Pemujaan di Tepi Pantai." *Kalpataru Majalah Arkeologi* 9:206-217.
- Suantika, I Wayan. 1989. "Peninggalan Ciwa-Budha Goa Gajah (Bali) dan Wadu Pa'a (Bima)." *Forum Arkeologi*.
- Susetyo, Sukawati, Agustijanto Indrajaya, dan Amelia. 2013. "Pengaruh Majapahit di Bima dan Dampo." Laporan Penelitian Arkeologi, Pusat Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Tajib, Abdullah. 1995. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta: PT Harapan Masa (PGRI).
- Tim Penelitian. 2011. "Penelitian Pengaruh Kebudayaan India di Daerah Sekitar Borobudur, Kabupaten Magelang." Laporan Penelitian Intern, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Jakarta.

Tim Peneliti. 2012. "Pusat Peradaban di Pulau Sumbawa: Perkembangan Hunian dan Budaya Penelitian Peradaban Hindu dan Budha di Situs Wadu Pa'a Bima." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar, Denpasar.

Zoetmulder. 1985. *Kalangwan : Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

<http://jamilkusuka.wordpress.com/tag/kerajaan/>, diakses 20 September 2014.

http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Bima, diakses 20 September 2014

www.sumbawa.blogspot.com diunduh tanggal 17/12/2013

<http://id.wikipedia.org/wiki/Bimasena> diunduh tanggal 17/12/2013

NARASUMBER

1. Dr. Maryam R. Salahuddin, Sejarawan, Keturunan Sultan Bima.
2. Dra. Sri Suhartini, staf Bidang Pendidikan Non Formal Informan (PNFI) Dikpora Kota Bima.
3. Dra. Hj. Sri Suzana, MSi, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Dompu, September 2013.